

**PENGARUH TINGKAT PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP KECUKUPAN MODAL PADA
BANK TABUNGAN NEGARA SYARIAH
CABANG DIPONEGORO SURABAYA**

Nurlailah, Fahmi Fachrudin Syah

Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Sunan Ampel

Abstract

This study uses secondary data from the financial statements of Islamic State Savings Bank (BTN Syariah) Branch Diponegoro Surabaya per quarter over the period 2010 – 2012. Analytical technique used is multiple linear regressions with a coefficient of multiple determination tests fitted the classic assumptions including relevant test, autocorrelation, normality tests, and heteroskedasticity to make sure that those assumptions are met by the model used in this study. Hypothesis testing uses a t-test for testing the partial regression coefficients and F-test statistics for the simultaneous regression coefficients testing on a significant level of 5%. During the period of observation on the basis of relevant test, autocorrelation, and heteroskedasticity not found variables that deviate from the classical assumptions. In addition, this research indicates the Gaussian normal; this shows that the available data are qualified to use multiple linear regression equations of the model. The results showed that ROA partially influence significantly to CAR because it has a value smaller than 5% (0.05) significance. While ROE and FDR partially do not affect significantly to CAR on Sharia State Savings Bank Branch Diponegoro Surabaya because t-count is smaller than t-table. However, simultaneously, ROA, ROE, and FDR proved influential significantly to CAR because it has a value smaller than 0.05 and F-count greater than F-table. The role of the management of assets and liabilities is quite important in generating the level of profitability. Similarly, the performance of the management of liquidity contributes to the achievement of efficiency means that bank. It was followed by pretty involvement of liability and capital management in boosting the level of efficiency of the bank. Such a condition should be noted by the management of Islamic banks that managerial policies in the above three areas need to be constantly improved because it has been proven to contribute to the efficiency of the Islamic banking business.

Keywords : *Profitability, Liquidity*

Pendahuluan

Perkembangan bisnis perbankan syariah memaksa bank syariah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber dana. Terbukti dengan semakin tumbuhnya jumlah bank syariah di Indonesia, berdasarkan data yang didapat dari Bank Indonesia per Desember 2010 yang mencapai 11 unit Bank Umum Syariah (BUS) dan 23 unit Unit Usaha Syariah (UUS), menyebabkan persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Setiap bank, tak terkecuali

bank syariah, berlomba untuk menarik dana dari masyarakat sebanyak-banyaknya dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dilakukan karena jika hanya mengandalkan modal yang dimiliki, maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi keuntungan yang didapat dan juga tidak dapat memenuhi ekspektasi masyarakat yang ingin menyimpan uangnya ataupun membutuhkan bantuan dana.

Setelah munculnya Undang-Undang no. 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, perkembangan yang terjadi semakin signifikan. Hal ini tak terlepas dari kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh bank syariah.

Dewasa ini bank syariah menjadi salah satu sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya aset perbankan syariah di Indonesia yang kini sudah mencapai Rp 168 triliun pada September 2012. Angka tersebut ternyata telah tumbuh 37% secara tahunan.¹

Dengan semakin berkembangnya aset perbankan syariah setiap tahunnya, bukan tidak mungkin juga akan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat dalam negeri sendiri dengan memaksimalkan peran dari bank syariah dengan melihat bertumbuhnya pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Karena kesenjangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat, berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial-ekonomi. Kesenjangan harus diatasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam salah satunya melaksanakan amanah *at-takaful al-ijtima'i* atau *social economic security insurance* dimana artinya ialah yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.²

Beberapa aspek yang sering diperhatikan masyarakat sebelum menggunakan jasa suatu bank ialah mengukur tingkat kesehatan bank dengan melihat laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank disusun sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.³

¹HerdaruPurnomo, "AsetPerbankanSyariahCapaiRp 168 Triliun", dalam <http://finance.detik.com/read/2012/10/28/165139/2074360/5/aset-perbankan-syariah-capai-rp-168-triliun> (9 November 2012)

²M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2007), 15-16.

³Taswan, *Akuntansi Perbankan*, EdisiRevisi, (Yogyakarta: AMP YKPN, 2003), 37.

Pengukuran kinerja bank dapat dilakukan dengan berbagai cara dan yang paling utama adalah dengan menggunakan analisa rasio keuangan untuk mengetahui beberapa aspek yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan bank tersebut.⁴

Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR). Persyaratan besaran minimum CAR telah ditingkatkan secara bertahap dan sejak awal tahun 2001, Bank Indonesia menetapkan CAR melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/13/PBI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu sebesar 8%.⁵

Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Seperti halnya perusahaan atau lembaga keuangan, tujuan akhir dari pembiayaan adalah mendapatkan keuntungan dan dapat meneruskan serta mempertahankan usaha. Apabila laba suatu bank syariah meningkat maka akan meningkatkan modal bank (dengan asumsi besarnya laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan) dan meminimumkan tingkat risikonya sehingga laba yang tinggi akan meningkatkan CAR.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas antara lain dengan ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). ROE (*Return on Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan ROA (*Return on Assets*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Sedangkan likuiditas bank adalah kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo serta

⁴Muhammad Ghafur W., *Potret Perbankan Syariah di Indonesia Terkini*, (Yogyakarta: Biruni Press, 2007), 29.

⁵Masyhud Ali, *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2006), 264.

memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan.⁶ Aspek likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Likuiditas yang tercermin pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam bank syariah merupakan posisi likuiditas untuk menjaga kesehatan bank, terutama dalam posisi jangka pendek. Bahkan bagi dunia perbankan likuiditas merupakan faktor fundamental. Sebesar apapun aset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka pada saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana yang dilakukan oleh pihak deposan. Terlebih dalam menghadapi *rush* (penarikan dana serentak oleh para deposan), bank harus menyiapkan dana likuiditas. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga semakin tinggi FDR maka CAR semakin menurun.

Likuiditas merupakan jantung utama bagi bank karena menyangkut kepercayaan masyarakat, mengingat dana bank sebagai alat operasinya lebih didominasi oleh dana yang berasal dari masyarakat. Apabila masyarakat penyanggah dana tidak dapat mengambil uang yang disimpan dalam bank akan menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Jika ini diketahui oleh penyanggah dana lainnya kemungkinan *rush* (penarikan dana besar-besaran) akan terjadi yang tentunya akan mengganggu kegiatan operasional bank. Sehingga bisa saja akan membuat bank menjadi bangkrut dan dinyatakan kolaps.⁷

Deskripsi Umum Objek Penelitian

BTN Syariah merupakan *Strategic Business Unit (SBU)* dari Bank BTN yang menjalankan bisnis dengan prinsip syariah, mulai beroperasi pada tanggal 14 Februari 2005 melalui pembukaan Kantor Cabang Syariah pertama di Jakarta.

Pembukaan SBU ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan Syariah dan memperhatikan keunggulan prinsip Perbankan Syariah, adanya Fatwa MUI tentang bunga bank, serta melaksanakan hasil RUPS tahun 2004.

⁶Sofinayah Ghufon, *Konsep dan Implementasi Bank Syari'ah*, (Jakarta: Renaisan, 2005), 113.

⁷Iskandar Simorangkir, "Penyebab Bank Runs di Indonesia: *Bad Luck* atau Fundamental", dalam www.bi.go.id/NR/rdonlyrcs/AA4D2448.../IskandarSimorangkir.pdf (1 November 2012)

Perkembangan jaringan UUS Bank BTN telah memiliki jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan rincian 22 Kantor Cabang Syariah, 21 Kantor Cabang Pembantu Syariah dan 240 Kantor Layanan Syariah. Pembantu Syariah dan 240 Kantor Layanan Syariah.

1. Tujuan Pendirian

- a. Untuk memenuhi kebutuhan Bank dalam memberikan pelayanan jasa keuangan syariah.
- b. Mendukung pencapaian sasaran laba usaha Bank.
- c. Meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha.
- d. Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap nasabah dan pegawai.

2. Produk Pendanaan (*Funding*) BTN Syariah

a. Giro Batara iB

Sebagai sarana pendukung bisnis terpercaya, dengan menawarkan transaksi perbankan yang menguntungkan melalui Giro Batara iB. Simpanan dana Perorangan/Korporasi untuk memperlancar aktivitas bisnis dan penarikan dana dapat dilakukan dengan cek/bilyet giro atau sarana pemindah-bukuan lainnya. Menggunakan akad sesuai syariah yaitu *wadi'ah*, bank tidak menjanjikan bagi hasil tetapi boleh memberikan bonus yang menguntungkan bagi nasabah.

b. Pendanaan Giro Investa Batara iB

Giro Investa Batara iB adalah Giro yang bersifat investasi atau berjangka dengan akad *mudharabah* yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu dengan imbalan bagi hasil yang disepakati.

c. Tabungan Batara iB

Produk Tabungan sebagai media penyimpanan dana dalam rupiah dengan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *wadi'ah* (bonus), bank tidak menjanjikan bagi hasil tetapi dapat memberikan bonus yang menguntungkan dan bersaing bagi nasabah.

d. Tabungan Investa Batara iB

Produk Tabungan sebagai media penyimpanan dana dalam rupiah dengan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *mudharabah* (investasi), bank menjanjikan bagi hasil yang menguntungkan dan bersaing bagi nasabah atas simpanannya.

e. Tabungan Baitullah Batara iB

Produk tabungan sebagai media penyimpanan dana dalam rupiah untuk Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH), dengan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *mudharabah* (Investasi), bank menjanjikan bagi hasil yang menguntungkan dan bersaing bagi nasabah atas simpanannya.

f. Deposito Batara iB

Produk penyimpanan dana dalam bentuk simpanan deposito dengan jangka waktu tertentu sesuai pilihan/keinginan nasabah dan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *mudharabah* (investasi), bank memberikan bagi hasil yang bersaing bagi nasabah atas simpanan depositonya.

g. TabunganKu iB

TabunganKu iB adalah produk tabungan perorangan dengan syarat yang mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama-sama oleh bank-bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Produk Pembiayaan (*Financing*) BTN Syariah

a. Pembiayaan KPR BTN iB

Produk pembiayaan dalam rangka pembelian rumah, ruko, rukan, rusun/apartemen bagi nasabah perorangan dengan menggunakan prinsip akad *murabahah* (jual beli).

b. Pembiayaan KPR Indensya BTN iB

Produk pembiayaan dalam rangka pembelian rumah, ruko, rukan, rusun/apartemen secara inden (atas dasar pesanan), bagi nasabah perorangan dengan menggunakan prinsip akad *istishna'* (jual beli atas dasar pesanan), dengan pengembalian secara tangguh (cicilan bulanan) dalam jangka waktu tertentu.

c. Pembiayaan Multiguna BTN iB

Produk pembiayaan dalam rangka pembelian kendaraan bermotor (mobil dan sepeda motor) bagi nasabah perorangan dengan menggunakan prinsip akad *murabahah* (jual beli).

d. Pembiayaan Modal Kerja BTN iB

Produk pembiayaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belanja modal kerja nasabah lembaga/perusahaan dengan menggunakan prinsip akad *mudharabah* (bagi hasil), dengan rencana pengembalian berdasarkan proyeksi kemampuan *cashflow* nasabah.

e. Pembiayaan Yasa Griya BTN iB

Produk pembiayaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belanja modal kerja pengembang perumahan untuk membangun proyek perumahan dengan menggunakan prinsip akad *musyarakah* (bagi hasil), dengan rencana pengembalian berdasarkan proyeksi kemampuan *cashflow* nasabah.

f. Pembiayaan Investasi BTN iB

Produk pembiayaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belanja barang modal (*capital expenditure*) perusahaan/lembaga dengan menggunakan prinsip akad *murabahah* (jual beli) dan/atau *musyarakah* (bagi hasil), dengan rencana pengembalian berdasarkan proyeksi kemampuan *cashflow* nasabah.

g. Gadai BTN iB

Pembiayaan Gadai BTN iB adalah pinjaman kepada nasabah berdasarkan prinsip *qardh* yang diberikan oleh bank kepada nasabah berdasarkan kesepakatan, yang disertakan dengan surat gadai sebagai penyerahan *marhun* (barang jaminan) untuk jaminan pengembalian seluruh atau sebagian hutang nasabah kepada bank.

h. Swagriya BTN iB

Swagriya BTN iB adalah fasilitas pembiayaan berdasarkan akad *murabahah* (jual beli), yang diperuntukan bagi pemohon yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh bank untuk membiayai pembangunan atau renovasi rumah, ruko, atau bangunan lain diatas tanah yang sudah dimiliki baik untuk dipakai sendiri maupun untuk disewakan.

Pembahasan

Modal merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen, tak terkecuali pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Selain itu modal juga dapat menjadi ancaman apabila pihak bank tidak mampu mengelola dana yang ada semaksimal mungkin; artinya adalah bagaimana bank menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pemupukan sumber dana atau modal, baik pemupukan dari masyarakat atau penempatan dana sedemikian rupa sehingga dapat mencari tingkat pendapatan yang optimal di samping memberikan pembiayaan yang usahanya dinyatakan halal sesuai dengan peraturan yang ditetapkan bank sentral.

Kecukupan modal pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya tentunya tidak lepas dari jumlah laba atau tingkat profitabilitas yang diterima. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi pada *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,016 dengan tanda positif. Selain itu, t_{hitung} sebesar 1,405 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,306, maka secara langsung akan berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh ROA mengindikasikan bahwa apabila ROA mengalami kenaikan maka CAR akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya. Semakin besar ROA mengindikasikan keuntungan yang diperoleh BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya atas aset juga meningkat sehingga akan menambah kemampuan bank pemerintah dalam meningkatkan modal dan hal ini akan meningkatkan CAR. Dari analisa data yang sudah dilakukan pada pengaruh ROA terhadap CAR sebagai berikut, apabila ROA BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya meningkat 1% maka CAR naik sebesar 1,405. Dapat dikatakan semakin tinggi ROA yang dihitung pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya, maka semakin tinggi juga kecukupan modal yang digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

Rata-rata rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya juga sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu minimal 8% sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Selain itu, pengukuran pengaruh profitabilitas terhadap kecukupan modal pada penelitian kali ini juga menggunakan *Return on Equity* (ROE). Dari hasil

perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,439 dengan signifikansi 0,009, serta t_{tabel} sebesar 2,306. Meskipun nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, tetapi nilai t hitung bertanda negatif dan lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR dan memiliki hubungan negatif sehingga hipotesis yang diajukan yaitu ROE berpengaruh terhadap CAR secara parsial ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada likuiditas yaitu ROE akan mempengaruhi nilai CAR, yang berarti naik atau turunnya profitabilitas yang dipersentasekan dalam ROE tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal yang dipersentasekan dalam CAR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.

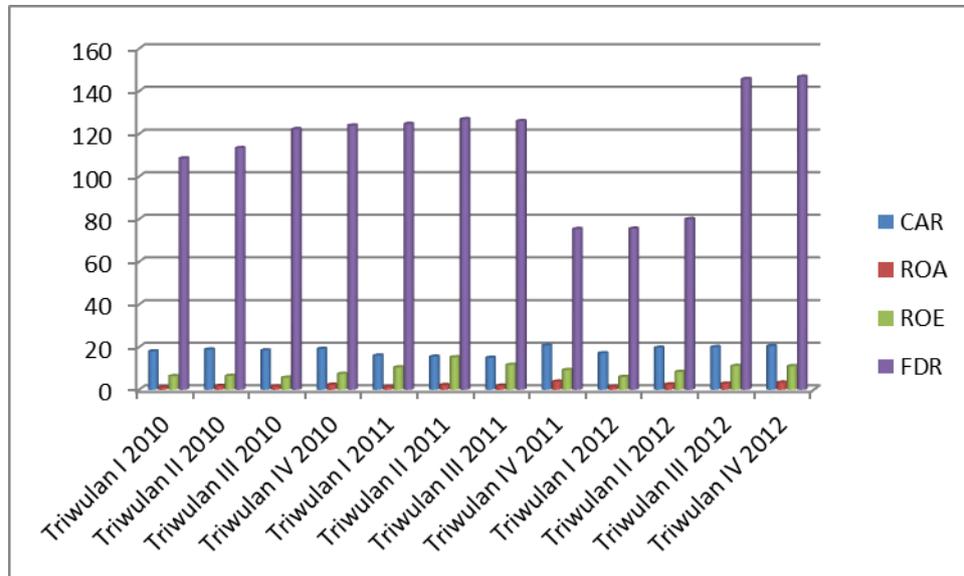
Berbeda dengan tingkat likuiditas yang terinci dalam persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap kecukupan modal. Pada penelitian kali ini FDR tidak mempengaruhi CAR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Berdasarkan hasil regresi nilai signifikansi inflasi sebesar 0,124 atau sama dengan lebih besar dari α sebesar 5%, apabila nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ menandakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal atau CAR. Adapun pengaruh secara simultan yang telah diuji pada uji F mempunyai nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Selain itu pada tabel ANOVA dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,796 lebih besar dari F_{table} sebesar 4,26. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas yaitu ROA, ROE, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu CAR dan juga hipotesis yang diajukan yaitu ROA, ROE, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diterima. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu ROA, BOPO, dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada CAR Bank Pemerintah di Indonesia.

Penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi kecukupan modal dari sisi internal perbankan saja yaitu tingkat profitabilitas dan likuiditas. Setiap lembaga keuangan dapat menetapkan sasaran utamanya yang bisa berbeda satu sama lainnya. Bagi BTN Syariah sendiri selain bertujuan untuk mendapatkan

keuntungan semaksimal mungkin juga untuk memberikan keunggulan layanan bagi pelanggan.

Berdasarkan uji koefisien regresi linier berganda secara statistik diatas dapat diinterpretasikan bahwa peranan manajemen aset dan liabilitas cukup penting dalam menghasilkan tingkat profitabilitas. Demikian pula kinerja dari manajemen likuiditas memberikan kontribusi yang berarti terhadap pencapaian efisiensi bank. Disusul dengan cukup berperannya manajemen pasiva atau permodalan dalam mendongkrak tingkat efisiensi bank. Kondisi seperti ini patut dicatat oleh manajemen bank syariah bahwa, kebijakan-kebijakan manajerial di tiga bidang tersebut diatas perlu terus ditingkatkan karena telah terbukti memberikan kontribusi terhadap efisiensi usaha bank syariah. Seperti kita ketahui bahwa bank syariah tidak menerapkan sistem bunga yang membebankan kepada nasabah dalam operasionalnya, tetapi memakai sistem RS (*Revenue sharing*). Dalam melihat hasil-hasil analisis tersebut diatas dapat membuktikan bahwa sistem RS telah mampu memperlihatkan kinerja manajerial yang cukup baik.

Gambar 4.2
Grafik Pertumbuhan CAR, ROA, ROE dan FDR pada BTN Syariah Cabang
Diponegoro Surabaya periode 2010-2012



Sumber : Laporan Keuangan Bulanan BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya (data diolah)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2010 yang menunjukkan bahwa persentase CAR pada awalnya relatif stabil karena pada saat itu dana yang masuk dari pihak ketiga juga cukup mengalami kenaikan. Namun, pada triwulan I tahun 2011 mengalami penurunan dari 19,19% menjadi 16,01% dan terus menurun hingga triwulan III tahun 2010 sebesar 14,97% yang juga mengindikasikan terjadi penurunan kecukupan modal. Dari hasil wawancara dilakukan dengan pejabat terkait, hal ini disebabkan karena adanya penarikan dana yang cukup besar dari salah satu perusahaan besar yang ada di Indonesia yaitu PT Semen Gresik. Di sisi lain pembiayaan yang diberikan BTN Syariah terus mengalami peningkatan, sehingga demi mencukupi kebutuhan pembiayaan yang dibutuhkan oleh nasabah, maka pihak perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut dengan menggunakan kecukupan modal yang dimiliki yang secara otomatis akan mengurangi persentase rasio keuangan kecukupan modal.

Selanjutnya pada triwulan IV tahun 2011, rasio kecukupan modal pada BTN Syariah sempat mengalami kenaikan karena mendapat suntikan dana dari pihak ketiga dari salah satu perusahaan non pemerintah yang jumlahnya cukup besar. Akan

tetapi dalam hal ini, pihak perusahaan tidak merinci seberapa besar dana pihak ketiga yang masuk tersebut. Rasio kecukupan modal pada tahun 2012 untuk triwulan I mengalami penurunan kembali ke angka 17,1%. Hal ini dikarenakan pihak manajemen bank memutuskan untuk membuka kantor kas baru dan menggunakan sebagian dananya guna pembangunan kantor baru tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut juga akan mengurangi tingkat kecukupan modal perusahaan. Dengan adanya fluktuasi pada persentase rasio perubahan kecukupan modal dari waktu ke waktu juga mengindikasikan pentingnya peran kecukupan modal dalam pelaksanaan kegiatan bank syariah.

Perubahan rasio profitabilitas pada BTN Syariah Cabang Diponegoro lebih variatif karena pada penelitian kali ini terinci dalam 2 rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dari seratus persen pembiayaan yang diberikan pihak bank syariah, hampir 80% pembiayaan yang diberikan berupa pembiayaan produktif berakad *mudjaraabah* pada beberapa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) guna memenuhi modal kerja. Adanya BTN Syari'ah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Melalui pembiayaan ini bank syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syariah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Untuk ROA, perubahan persentasenya cukup variatif. Semisal yang terjadi pada sepanjang tahun 2010, hanya pada triwulan III saja yang mengalami penurunan yang dikarenakan adanya pengeluaran tak terduga. Penurunan persentase ROA yang cukup terlihat ialah pada triwulan I tahun 2011 dan tahun 2012 seperti yang dijelaskan sebelumnya diikuti menurunnya persentase CAR bahwa terjadi penarikan dana oleh PT Semen Gresik dan juga pembukaan kantor kas baru sehingga mempengaruhi kecukupan modal bank syariah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa secara parsial dengan menurunnya kecukupan modal pada BTN Syariah juga menurunkan persentase ROA. Salah satu penyebabnya karena sebagian laba juga digunakan pihak bank syariah sebagai modal pada pembiayaan *qardh*. Penggunaan laba sebagai salah satu sumber pembiayaan *qardh* telah sesuai dengan Fatwa DSN no 19 mengenai sumber dana yang berasal dari laba dan modal BTN Syariah. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya maka

kecukupan modal akan semakin besar. Sebaliknya juga, apabila kecukupan modal yang dimiliki semakin menurun, maka akan mengurangi laba dari sisi ROA.

Sedangkan untuk ROE dalam penelitian kali ini tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kecukupan modal BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Menurut kepala strategi BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya hubungan ini bisa disebabkan oleh tujuan yang berbeda antara pengharapan *return* yang tinggi dengan fungsi sosial beberapa pembiayaan yang dilakukan, apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya hendak mengarapkan *return* yang tinggi maka pengalokasian dana tentunya akan lebih difokuskan pada pembiayaan yang *profit oriented*, seperti *murabahah*, *ijarah*, *musyarakah* dan lain sebagainya. Oleh karena itu apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya menginginkan *return* yang tinggi maka pembiayaan yang lebih ditingkatkan ialah pembiayaan yang menggunakan akad *murabahah*, *ijarah* dan *musyarakah*. Di sisi lain, adanya pembiayaan macet yaitu pembiayaan modal kerja menggunakan akad *mud}a>rabah* yang dilakukan oleh beberapa BPRS maupun KJKS mengharuskan bank syariah untuk tetap memberikan persentase bagi hasil pada beberapa nasabah yang menanamkan dananya berupa deposito *mud}a>rabah* demi menjaga kepercayaan masyarakat dan di sisi lain laba yang didapat bank syariah menurun. Karena laba yang didapat menurun dan bank syariah dituntut untuk memberikan bagi hasil kepada nasabah penanam dana, maka pihak manajemen bank syariah mengurangi laba ditahan dari laba yang didapat, sehingga secara tidak langsung ROE tidak mempengaruhi CAR. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya menarik dana dari nasabah deposito yang menggunakan akad *mud}a>rabah* akan kurang efektif jika banyak disalurkan pada pembiayaan yang juga menggunakan akad *mud}a>rabah* pula. Karena jika pembiayaan tersebut macet, akan mengurangi tingkat profitabilitas yang didapat dan mengurangi jumlah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah deposito yang menggunakan akad *mud}a>rabah*.

Perubahan laba yang diterima pihak bank tidak selalu tetap, karena pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya sendiri menerapkan prinsip bagi hasil atau menggunakan akad *mud}a>rabah* untuk pembiayaan produktif yang diberikan pada BPRS dan juga KJKS guna mencukupi modal kerjanya dan jumlahnya hampir 80%

dari total seluruh pembiayaan. Penelitian ini menunjukkan rentannya bank syariah terhadap risiko likuiditas jika memberikan pembiayaan *mudjara>rabah*.

Tingkat likuiditas sendiri yang dipersentasekan dalam FDR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro dari tahun 2010-2012 yang mengalami fluktuasi. Meningkat pada triwulan I tahun 2010 hingga triwulan 2 tahun 2011. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat percaya akan pembiayaan yang dilakukan pada bank syariah. Penurunan persentase CAR yang terjadi pada triwulan I tahun 2011 tidak mempengaruhi persentase FDR yang meningkat, karena menurut salah satu kepala bagian di BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya bahwa tingkat FDR yang meningkat menunjukkan pembiayaan yang terjadi lebih besar terutama pembiayaan yang pada saat itu masyarakat banyak melakukan pembiayaan gadai emas menggunakan akad *qard}*. Akan tetapi dengan meningkatnya pembiayaan gadai yang terjadi, pihak manajemen bank syariah memenuhinya menggunakan sebagian laba yang diperoleh dari pembiayaan lain sebelumnya sebagai salah satu strategi pemenuhan kebutuhan pembiayaan *qard}*. Strategi seperti ini juga sudah sesuai dengan fatwa DSN MUI nomor 19 mengenai sumber dana *qard}* yang berasal dari laba dan modal bank syariah.

Kemudian persentase FDR BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya mengalami penurunan cukup signifikan pada triwulan IV tahun 2011. Fenomena ini terjadi karena adanya penurunan inflasi secara nasional pascahariraya dan beberapa pembiayaan Kredit Perumahan Rakyat (KPR) yang ditawarkan bank konvensional dengan bunga relatif rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa prinsip yang digunakan perbankan umum saat ini yaitu bunga secara tidak langsung juga mempengaruhi kinerja bank syariah juga. Sebagai contoh jika bunga pinjaman bank lebih rendah daripada proporsi bagi hasil pada bank syariah, maka masyarakat akan lebih cenderung memilih jasa bank umum konvensional daripada bank syariah mengingat beban yang ditanggung lebih rendah. Padahal bunga bank tersebut akan mengalami kenaikan sesuai perubahan suku bunga yang terjadi dan dapat membebani masyarakat di masa mendatang.

Penurunan persentase FDR yang terjadi tidaklah lama, sepanjang tahun 2012 pembiayaan yang terjadi pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya mengalami peningkatan yang menyebabkan persentase FDR ikut mengalami kenaikan. Salah satu yang mengalami kenaikan cukup signifikan ialah pada triwulan

III hingga triwulan IV tahun 2012 yang dibarengi dengan adanya kenaikan tingkat konsumtif masyarakat karena bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, Natal dan juga tahun baru dimana masyarakat cenderung mengajukan pembiayaan konsumtif sedangkan dana pihak ketiga yang masuk dari beberapa nasabah cukup besar dan tidak perlu menggunakan modal sendiri. Jadi dapat dikatakan dalam penelitian kali ini tingkat likuiditas tidak mempengaruhi secara parsial terhadap kecukupan modal BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.

Meskipun pada analisa data yang dilakukan secara parsial tiap variabel bebas tidak semua berpengaruh terhadap variabel bebasnya, akan tetapi jika secara bersamaan akan terjadi pengaruh. Berdasarkan perhitungan hasil uji F diketahui bahwa nilai F hitung sebesar (6,796) lebih besar dari F table sebesar (4,26) terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat profitabilitas yang terinci dalam rasio ROA dan ROE serta likuiditas yang terinci dalam rasio FDR secara simultan terhadap kecukupan modal yang terinci dalam rasio CAR. Hal ini membuktikan bahwa jika perubahan tingkat profitabilitas dan likuiditas secara bersamaan akan mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat profitabilitas yang terinci dalam ROA berpengaruh secara parsial terhadap CAR. Pengaruh ROA yang signifikan positif terhadap CAR menunjukkan bahwa jika ROA mengalami peningkatan, maka CAR akan mengalami kenaikan pula dan begitu sebaliknya. Keuntungan atas aset (ROA) akan menambah kemampuan permodalan BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya sehingga CAR akan meningkat.
2. Tingkat profitabilitas yang terinci dalam ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa naik turunnya ROE tidak mempengaruhi nilai CAR karena *equity* BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya cenderung berubah secara fluktuatif tidak mengikuti perkembangan ataupun penurunan modal.
3. Tingkat likuiditas yang terinci dalam FDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR. Hal ini mengindikasikan bahwa naik atau turunnya LDR tidak

mempengaruhi nilai CAR karena BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya menyalurkan pembiayaan yang nilainya tidak melebihi dari jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah pembiayaan yang disalurkan dan memenuhi likuiditasnya.

4. Indikator profitabilitas yang terinci dalam ROA dan ROE serta indikator likuiditas yang terinci dalam FDR berpengaruh secara simultan terhadap CAR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu ROA, ROE, dan FDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap CAR BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya mengoptimalkan ROA, ROE, dan FDR secara bersama-sama, maka BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya dapat meningkatkan CAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdaru Purnomo, “Aset Perbankan Syariah Capai Rp 168 Triliun”, dalam <http://finance.detik.com/read/2012/10/28/165139/2074360/5/aset-perbankan-syariah-capai-rp-168-triliun> (9 November 2012)
- Iskandar Simorangkir, “Penyebab Bank *Runs* di Indonesia: *Bad Luck* atau Fundamental”, dalam www.bi.go.id/NR/rdonlyres/AA4D2448/IskandarSimorangkir.pdf (1 November 2012)
- Masyhud Ali. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhammad Ghafur, *Potret Perbankan Syariah di Indonesia Terkini*, Yogyakarta: Biruni Press, 2007.
- Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah, Wacana Ulama dan Cendikiawan*, Jakarta: BI-Tazkia Institute, 1999.
- , *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Sofiniyah Ghufron, *Konsep dan Implementasi Bank Syari’ah*, Jakarta: Renaisan, 2005.
- Taswan, *Akuntansi Perbankan Edisi Revisi*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2003.